

Pelajaran Penting dari Bebek

Sederhana saja tulisan ini, yaitu tentang bebek. Sewaktu masih kecil, saya diajari orang tua untuk memelihara bebek. Sepulang sekolah, saya punya tugas menggembala bebek, di sungai atau di sawah. Tugas itu selalu saya tunaikan. Tidak banyak bebek yang harus saya pelihara, yaitu sekitar belasan saja.

Saya tidak tahu, apa maksud ayah saya memberi tugas memelihara bebek. Dengan tugas itu, saya menjadi anak yang tidak terlalu mendapatkan kebebasan, sebagaimana teman-teman saya sebaya lainnya. Mereka sepulang sekolah bisa bermain-main apa saja yang disukai. Sedangkan saya harus mengurus pekerjaan rutin yang harus saya tunaikan.

Dari sekian lama bertugas memelihara bebek, saya mendapatkan pelajaran penting yang bisa saya gunakan sebagai bekal untuk memimpin banyak orang. Memimpin bebek tidak terlalu sulit. Bebek tidak pernah membantah perintah dan apalagi protes. Mereka selalu mengikut apa saja yang dikomando oleh pengembalanya.

Namun bebek tidak boleh diperlakukan secara kasar. Bebek menyukai sikap halus. Oleh karena itu, lihat saja penggembala bebek tidak pernah menghalau dengan benda-benda yang menakutkan. Binatang tersebut dihalau dengan benda sederhana saja sudah mau mengikut. Penggembala bebek harus selalu bersikap sabar.

Dari memelihara bebek itu, saya mendapatkan pelajaran penting, yaitu bahwa bebek tidak akan mau bertelor kalau pemiliknya kecewa dan apalagi marah-marah. Bebek memiliki sensitifitas yang amat tinggi. Manakala di lingkungan keluarga muncul kekecewaan dan apalagi konflik atau pertengkaran, maka telur yang dihasilkan akan berkurang. Rupanya seolah-olah bebek pun tidak mau berkompromi dengan orang-orang yang selalu mudah marah dan juga bermusuhan.

Tatkala bertugas menjadi penggembala bebek tersebut, saya belum mengenal ilmu statistik, sehingga belum bisa menghitung rumus-rumus korelasi. Akan tetapi dari feeling saja, saya mendapatkan kesimpulan bahwa produktifitas bebek sangat tergantung pada suasana batin pemiliknya. Seolah-olah bebek tidak mau memberi keuntungan secara sempurna kepada orang-orang yang tidak berhati lapang.

Dari pengalaman itu, saya berkesimpulan bahwa bebek tidak cukup hanya terpenuhi kebutuhan makanannya, melainkan juga membutuhkan suasana yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan itulah yang kemudian, menjadikan binatang tersebut berproduksi secara maksimal. Rupanya bebek tidak mau memberi keuntungan kepada orang yang tidak memiliki hati lapang, gembira dan banyak bersyukur.

Setiap teringat pengalaman sebagai penggembala bebek tersebut, dan menyaksikan perilaku orang, saya menangkap banyak keanehan. Ada saja seseorang yang kepingin dilibatkan dalam berbagai kegiatan oleh teman-temannya, dihargai pikiran dan tenaganya, diajak bersama-sama, akan tetapi mereka tidak memperlakukan teman-temannya secara baik. Teman-temannya dikritik, dihina, diberi kata-kata yang tidak semestinya, maka tentu mereka akan marah dan tidak mau mendekat lagi.

Sebenarnya sebagaimana bebek, maka manusia pun juga ingin diperlakukan secara baik dan menyenangkan. Di mana-mana setiap orang selalu memerlukan suasana batin yang damai, sejuk, penghargaan dan lain-lain. Sekali saja seseorang disakiti hatinya, baik dengan kata-kata ataupun dengan sikap-sikap yang tidak semestinya, maka orang tersebut akan menjauh dan tidak akan

memberi apa-apa. Hal itu mirip dengan bebek, tidak akan bertelor kalau pemiliknya berlaku kasar dan atau tidak damai.

Ada hadits nabi yang sangat populer, mengatakan bahwa barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dibanyakkan rizkinya, maka supaya selalu menjalin sillaturrahmi. Ternyata, perilaku bebek pun membenarkan peringatan nabi tersebut. Namun sayangnya, tidak sedikit orang yang mengabaikan pelajaran itu, bahkan termasuk orang-orang yang berpendidikan tinggi sekalipun. Pelajaran penting dari bebek dan apalagi dari hadits nabi tersebut tidak ditangkap, sehingga akibatnya mereka ditinggalkan oleh banyak orang, dan rizkipun tidak didapat. *Wallahu a'lam.*